

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman pangan terpenting kedua setelah padi. Komoditas ini memiliki kegunaan yang multifungsi dan cukup mudah dikembangkan dan keberadaannya yang sangat dibutuhkan. Selain sebagai kebutuhan pangan, jagung juga digunakan sebagai pakan ternak, bahan baku industri dan diolah menjadi tepung. Seiring berjalannya waktu permintaan jagung semakin meningkat mengingat komoditas jagung yang memiliki banyak keunggulan (Sulaiman et al, 2017). Permintaan jagung semakin meningkat setiap tahunnya hal ini diperkuat oleh (Rahmah et al, 2017) yang mengungkapkan bahwa peningkatan permintaan jagung didominasi dari sektor industry pakan ternak yang semakin berkembang di era sekarang ini. Berdasarkan peningkatan permintaan jagung, komoditas ini memiliki potensi dan prospek yang baik bagi pelaku usahatani. Hal ini diperkuat dengan pernyataan resmi dari *website* Kementerian Pertanian Republik Indonesia bahwa Indonesia mengincar pasar luar negeri yang sebelumnya hanya mengimpor jagung dari Amerika dan Argentina.

Produksi jagung dalam negeri semakin meningkat, hal itu diiringi dengan peningkatan luas tanam sejak 2014-2018 yang mencapai 11,13% per tahun dengan peningkatan produktivitas sebesar 1,57% per tahun. Menurut Angka Ramalan (Aram) II BPS, produksi jagung pada tahun 2017 meningkat 10,53% yaitu sebanyak 27,95 juta ton dibanding pada tahun 2016 sebesar 21,50 juta ton. Menurut Iriana dan Takdir (2007) dalam (Hafid & Nangameka, 2019) mengatakan bahwa, perbenihan jagung hibrida merupakan solusi untuk meningkatkan produktivitas jagung. Jagung hibrida yang memiliki daya hasil yang tinggi, peka terhadap pupuk dan tahan penyakit merupakan alasan mengapa benih jagung hibrida merupakan benih yang potensial.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Komoditas Jagung Kabupaten Sleman

Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton/pipilan kering)	Rata-rata Produksi (Ton/ha)
Moyudan	24	169	7,04
Minggir	-	-	-
Seyegan	184	1.340	7,29
Godean	14	104	7,42
Gamping	28	211	7,53
Mlati	101	765	7,58
Depok	76	582	7,65
Berbah	453	3.477	7,67
Prambanan	963	7.382	7,67
Kalasan	646	5.005	7,75
Ngemplak	807	6.628	7,76
Ngaglik	641	4.971	7,75
Sleman	780	6.057	7,75
Tempel	666	5.162	7,75
Turi	194	1.473	7,59
Pakem	344	2.579	7,50
Cangkringan	204	1.516	7,43
Total		47.060	

Sumber: BPS Kabupaten Sleman 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu sentra produksi jagung terluas dengan tingkat produksi yang tertinggi ketiga yaitu 7,67 ton pipil kering/ha. Hal tersebut diakibatkan oleh penggunaan benih yang tidak sesuai dan cuaca yang tidak stabil. Permasalahan yang sering dialami oleh petani dalam menjalankan usahatani adalah keterbatasan modal dan pemasarannya yang belum jelas sehingga petani mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pola kemitraan antara petani dengan pihak yang kompeten seperti pemerintah dan perusahaan swasta (Hamyana, Cahyono, & Rahmi, 2021).

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Komoditas Jagung di Kecamatan Prambanan

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton/Pipil Kering)	Produktivitas (Ton/ha)
2015	622	4.914	7,9
2016	602	4.727	7,85
2017	670	5.182	7,73
2018	498	3.495	7,01
2019	963	7.382	7,66

Sumber: BPS Sleman dalam angka 2019

Pada Tabel 2 tingkat produktivitas jagung di Kecamatan prambanan fluktuatif cenderung menurun, Berdasarkan hasil survey di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, usahatani jagung dilaksanakan dengan pola kemitraan dan juga non kemitraan. Petani yang melakukan usahatani dengan pola kemitraan mendapatkan fasilitas seperti benih, pupuk, dan pinjaman modal. Kemitraan dilakukan sejak tahun 2011 dan pernah mencapai produktivitas tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 7,9 ton/ha.

Desa Madurejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan usahatani jagung dengan pola kemitraan dengan perusahaan benih yaitu PT Syngenta group, PT Restu, dan PT Advanta. Pola kemitraan yang terjalin antara perusahaan benih dengan petani merupakan kerja sama yang saling menguntungkan dengan perannya masing-masing. Perusahaan menyediakan benih, *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam penanaman jagung dan menampung hasil produksi dengan harga sesuai dengan kontrak dan kesepakatan diawal, sehingga petani tidak perlu khawatir dalam pemasaran produknya. Petani berperan menyediakan lahan, tenaga kerja, pupuk (terdapat subsidi dari kelompok dan dapat dibayarkan setelah panen), dan juga obat-obatan.

Kemitraan yang terjadi antara perusahaan benih dengan petani jagung di Desa Madurejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai manfaat bagi petani jagung. Terdapat manfaat ekonomi bagi petani yang mana terjaminnya pendapatan, modal, dan menekan resiko kerugian. Manfaat sosial yang dirasakan petani yaitu dengan terjalinnya hubungan erat dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sehingga petani memiliki pegangan dan arahan dalam hal budidaya sehingga produksinya memiliki kualitas yang maksimal.

Dalam pelaksanaan pola kemitraan antara perusahaan benih dengan petani terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani. Menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diketahui bahwa petani di Desa Madurejo mengalami kendala seperti saat penanaman benih jagung yang tidak tumbuh kurang lebih 50 persen, *Standard Operating Procedure (SOP)* dari perusahaan mengharuskan petani untuk membongkar dan menanam ulang. Hal tersebut membuat petani rugi waktu dan tenaga, lalu waktu pengambilan hasil panen tidak sesuai dengan kesepakatan sehingga petani merugi karena timbangan jagung menyusut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana sistem pola kemitraan setiap perusahaan yang terjalin antara perusahaan benih dengan petani, serta pendapatan usahatani jagung dengan pola kemitraan di Desa Madurejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga petani dapat mengetahui kelayakan dari usahatani jagung. Apakah usahatani jagung yang dilaksanakan di Desa Madurejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta layak atau tidak.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pola kemitraan petani dan perusahaan benih jagung.
2. Mengetahui manfaat yang didapat petani dengan pola kemitraan
3. Mengetahui penerimaan yang didapat petani dengan pola kemitraan.
4. Mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan usahatani jagung dengan pola kemitraan

5. Mengetahui kelayakan usahatani jagung dengan pola kemitraan

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani diharap dapat memberikan informasi mengenai keuntungan yang diterima melalui kemitraan dan perusahaan yang lebih menguntungkan untuk dijadikan mitra.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai potensi usahatani jagung di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu dalam sektor usahatani jagung.